

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Emosional Membentuk Karakter Anak di Desa Padaasih Pada Masa Pandemi

Alifsya Salam¹, Farhan Ibadurrohman Attarbany², Muh. Adistira M.H³, M. Robbi M.A⁴, Siti Aisyah⁵, Toneng Listiani⁶.

¹ Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: alifsyaS4l@gmail.com

² Perbandingan Madzhab dan Hukum, Fakultas Hukum dan Syari'ah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: kamprenk11@gmail.com

³ Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: 1183010076@student.uinsgd.ac.id

⁴ Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: robbimaulana993@gmail.com

⁵ Muamalah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: sitiaisyah070620@gmail.com

⁶ Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: tonenglistiani79556@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan rancangan materi dari segala aspek yang meliputi keserasian gabungan wujud kepribadian diri, karakteristik dan kualitas individual sumber daya manusia tersebut. Guru sebagai pengajar memiliki wewenang dan kewajiban yang absolut dalam memberikan kenyamanan kepada anak didik sebagaimana guru memberikan pelayanan pendidikan yang menyeluruh dan mengayomi segala pola kebijaksanaan sifat seorang guru seutuhnya. Karakteristik seorang anak didik terlihat dari cerminan pendidik maupun ajaran yang diterapkan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan intensif guru dan anak didik tersebut cukup dipandang layaknya bimbingan konseling yang melibatkan komunikasi interaktif dan interpersonal dalam membuka persoalan yang dihadapi anak didik menghadapi permasalahan sosial ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup masyarakat. Pendekatan inilah yang disebut dengan pendekatan emosional yang menitikberatkan pada komunikasi dan refleksi pengajar atas materi yang disampaikan melalui cerita juga pesan yang disampaikan. Guru sebagai penyaji materi mengarahkan dan mengajak secara interaktif dengan titik tumpu pengendalian anak didik melalui sugesti interaksi antar anak didik. Pengolahan interaksi diatur melalui tutur kata manipulatif dan sugestif sehingga menciptakan situasi kondusif yang memberikan kedamaian hati bagi anak didik. Komponen dalam sisi pendekatan yang terfokus pada sisi mental anak didik adalah salah satu pemenuhan mutu yang dinilai setingkat dengan pemberian fasilitas belajar mengajar pada infrastruktur media pengajar. Relasi interpersonal yang menghubungkan anak didik dengan pengajar merupakan bagian terpenting dalam mengenal faktor psikologis seseorang melalui karakteristik anak didik tersebut. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar anak didik selama pandemi berlangsung. Sebab kekurangan bukanlah

masalah, tetapi kekurangan harus tetap memilih solusi terbesar dalam kegiatan belajar anak didik.

Kata Kunci : Emosional, interpersonal, mutu, pendidikan, pendampingan.

Abstract

Education is a material design from all aspects which includes the harmony of the combined form of self-personality, individual characteristics and qualities of these human resources. Teacher as a lecturer have absolute authority and obligations in providing comfort to students as a teacher provide comprehensive educational services and protect all the wisdom patterns of teacher as a whole. Characteristics of a student can be seen from the reflection of lecturer and the teachings applied by students in everyday life. The intensive approach of teachers and students is quite seen as counseling guidance that involves interactive and interpersonal communication in opening up problems faced by students facing social problems within the scope of the school and the scope of the community. This approach is called the emotional approach, which focuses on communication and teacher reflection on the material conveyed through the story as well as the message conveyed. The teacher as a presenter of material directs and invites interactively with the fulcrum of controlling students through the suggestion of interaction between students. Process of interaction is regulated through manipulative and suggestive speech so as to create a conducive situation that provides peace of mind for students. The component in the approach that focuses on the mental side of students is one of the fulfillment of quality which is assessed at the same level as the provision of teaching and learning facilities in the teaching media infrastructure. Interpersonal relationships that connect students with teachers are the most important part in recognizing a person's psychological factors through the characteristics of these students. These activities can regenerate students' learning motivation during the pandemic. Because lack is not a problem, but deficiency must still choose the biggest solution in student learning activities.

Keywords: Emotional, interpersonal, quality, education, accompaniment

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rancangan materi dari segala aspek yang meliputi keserasian gabungan wujud kepribadian diri, karakteristik dan kualitas individual sumber daya manusia tersebut. Pentingnya upaya penerapan pembelajaran yang efektif disampaikan dari pengajar selaku guru dengan pengetahuan spesifiknya tersebut mampu memberikan dampak yang besar bagi anak didik dalam mencapai

cita-cita yang diinginkan. Hal ini menjadi peran penting apabila guru menjadi kunci utama pemberian materi belajar bagi anak didik apabila sebuah materi menopang segala pengajaran yang termuat dari pengetahuan. Penerapan ilmu pengetahuan tersebut menjadi poin penting pada aspek kehidupan mulai dari pengetahuan keagamaan hingga pengetahuan tentang keseluruhan alam semesta ini. Tak dipungkiri pula bahwa seluruh masyarakat disibukkan pada permasalahan perihal hadirnya virus COVID-19 di seluruh bagian dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut berdampak pada sektor pendidikan, yakni pendidikan menjadi stagnan dan tak beraturan yang dihasilkan dari luasnya kasus persebaran COVID-19 di Indonesia. Pemerintah pun sigap menangani kasus persebaran COVID-19 yang melanda Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menghentikan segala kegiatan pendidikan di lembaga belajar mengajar.

Pengendalian yang dilakukan guru sebagai pengajar dalam membatasi kegiatan belajar mengajar dikala virus COVID-19 terutama pada pengajian hanya mengurangi waktu pembelajaran anak didik dalam jangka waktunya yang panjang. Dampak tersebut menjadikan pendidikan yang dilaksanakan seakan begitu singkat dan membuat anak didik tersebut tidak diberikan hak secara penuh untuk mempelajari berbagai pengetahuan yang disampaikan guru sebagai pengajar memberi kesempatan bagi anak didik dalam menjalin kedekatan bersama pengajar melalui pendekatan psikologis. Maka dari hal ini pun penyampaian guru membagikan ilmu kepada setiap anak didik harus menyertakan metode pengajaran yang mampu memberikan dampak yang efektif bagi anak didik untuk bisa berkembang dari sisi mental dan sisi kognitif. Chebii (2012) mengungkapkan bahwa peserta didik akan belajar ilmu terbaik ketika metodologi pengajaran memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas. Guru sebagai pengajar memiliki wewenang dan kewajiban yang absolut dalam memberikan kenyamanan kepada anak didik sebagaimana guru memberikan pelayanan pendidikan yang menyeluruh dan mengayomi segala pola kebijaksanaan sifat seorang guru seutuhnya. Anak didik mempelajari banyak hal dari cara guru mengajarkan berbagai pelajaran yang bersinergi dalam daya pikir kritis juga menjunjung tinggi akhlak dari setiap amanah maupun segala bentuk pengajaran yang diberikan guru tersebut. Karakteristik seorang anak didik terlihat dari cerminan pendidik maupun ajaran yang diterapkan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan anak didik yang terarah dan mumpuni akan memberikan dampak psikologis bagi perkembangan jasmaniah dan ruhaniah. Pengembangan diri anak dinilai melalui pemahaman atas konsep pola pikir yang luas dalam artian anak didik memiliki pendirian atas pemikiran pengetahuan dalam ranah sosial dan keagamaan. Teheran (2019) menyatakan bahwa pendampingan merupakan suatu kewajiban yang absolut untuk menstimulasi tahapan dari perkembangan anak. Pendampingan guru terhadap anak didik tersebut bersinergi membentuk pola

pendekatan yang terstruktur dan menciptakan ruang bagi anak didik berkembang dalam fondasi pendirian mental dan fisik. Jangka waktu singkat pada kegiatan belajar mengajar terutama relasi guru dengan anak didik menjadi tantangan dalam menerapkan pendekatan berbasis kekerabatan yang menjalin hubungan dekat layaknya orang tua dan anak. Hal ini yang menjadi cikal bakal implementasi guru sebagai pengajar untuk memberikan motivasi sebagai penggerak relasi antara guru dan anak didik dalam perspektif kekeluargaan. Pendekatan intensif guru dan anak didik tersebut cukup dipandang layaknya bimbingan konseling yang melibatkan komunikasi interaktif dan interpersonal dalam membuka persoalan yang dihadapi anak didik menghadapi permasalahan sosial ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup masyarakat. Pendekatan inilah yang disebut dengan pendekatan emosional yang menitikberatkan pada komunikasi dan refleksi pengajar atas materi yang disampaikan melalui cerita juga pesan yang disampaikan. Purwanti (2013) menyatakan bahwa Pendekatan emosional yang terfokus menekan pada titik tumpu hubungan baik yang turut menyelami perasaan anak dan kasih sayang. Sebagaimana emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang itulah sebab pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan yang dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran agama maupun pengetahuan umum. Sisi peningkatan kualitas pendidikan terlaksana atas penggabungan pola pengajaran dan pendekatan yang menjadi jalur penguasaan guru dalam pengembangan intensif anak didik. Pengajaran yang benar dan tepat melalui metode pendekatan dan fasilitas memadai menunjang proses belajar mengajar yang interaktif dengan integrasi menyeluruh terhadap permasalahan internal dalam kinerja belajar anak didik. Bidang permasalahan internal yang sering dihadapi anak didik adalah capaian kinerja dan batasan kemampuan dalam memaknai kajian keilmuan yang kerap tidak berkesinambungan terhadap pola pikir masing-masing anak didik.

Jayosi (2015) menyatakan bahwa peserta didik harus mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dari konsep ilmiah. Konsep atas peningkatan mutu pendidikan adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang ramah untuk anak didik dengan harapan memberikan peluang dan masa depan peserta didik. Mutu pendidikan tersebut berhak dituntut bagi anak didik sebagaimana guru menuntut haknya dalam mengajarkan pendidikan yang tidak lepas dari metode pendekatan secara inklusif. Aziz (2015) menyatakan bahwa Mutu secara esensial digunakan untuk menampilkan penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (produk) dan/jasa (service) tertentu, berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan kinerjanya. Mutu yang dihidupkan seorang guru dalam satu ruang institusi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak didik. Arcaro (2007) menyatakan bahwa mutu adalah sebuah proses terpolarisasi pada ketajaman pola struktur untuk memperbaiki suatu keluaran yang dihasilkan. Mutu tersebut diperoleh melalui pola

pikir akal sehat sehingga akar dari produk pendidikan yang ada berdasar pada karakteristik dan ciri-ciri olah pikir tersebut. Peran penting guru dalam penyesuaian mutu itu sendiri menjadi skala tingkatan kuatnya penerapan metode emosional sebagai ikatan mental pendidik dan anak didik.

Metode pembelajaran yang dipusatkan pada titik emosi yang meliputi sikap kesadaran, kepribadian maupun perasaan dalam simpati maupun empati terhadap persepsi keilmuan dan kehidupan sekitar. Proses pemberian materi oleh guru diperlukan dengan pola interaksi terfokus pada pemberian bahan ajar yang termuat berdasarkan pendekatan kekeluargaan terutama komunikasi interpersonal. De Vito (1997) menjelaskan bahwa tingkat bertahap suatu komunikasi interpersonal sebagai proses psikologi komunikasi yang terlibat dalam proses pembentukan suatu aspek emosi. Guru sebagai penyaji materi mengarahkan dan mengajak secara interaktif dengan titik tumpu pengendalian anak didik melalui sugesti interaksi antar anak didik. Pengolahan interaksi diatur melalui tutur kata manipulatif dan sugestif sehingga menciptakan situasi kondusif yang memberikan kedamaian hati bagi anak didik. Skenario observasi yang membawa guru dalam interaksi pendampingan anak didik secara intensif menjadi acuan utama pengabdian dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan peningkatan fasilitas pembelajaran yang ada pada desa. Sinergi dalam mengayomi anak didik menjadi tugas utama yang diemban oleh pengajar sebagai pelaku pengatur perubahan pada lingkungan belajar mengajar.

Lokasi kegiatan pengabdian ini berada di desa Padaasih, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Target kegiatan pengabdian ini adalah beberapa anak didik yang ada di desa Padaasih dalam bentuk mendukung kegiatan pendampingan pembelajaran ditengah situasi saat ini. Dalam hal ini, kami juga turut menghimbau bagi anak didik untuk terus meningkatkan etos belajar bersama dengan pengembangan pola bermain. Sinergi dalam mengayomi anak didik menjadi tugas utama yang diemban oleh peserta pengabdian.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Metode pengabdian ini dilakukan secara observasi secara langsung terhadap suatu lingkungan. Metode observasi dipilih untuk mencari dan menemukan masalah secara langsung terhadap situasi dan kendala yang sedang dialami oleh anak didik pada saat ini. Dalam penyusunan instrumen atau bahan observasi dilakukan dengan mendatangi anak didik yang sedang belajar di lingkungan pengajian terutama masjid dan yayasan belajar mengajar yang bernama madrasah Ar-Razzaq yang berada di RW 11 Desa Padaasih. Untuk observasi ini dilakukan dengan bimbingan dalam membantu anak didik yang berjumlah 20 siswa yang duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 sampai kelas 2 sekolah menengah pertama. Metode pendekatan

pembelajaran terhadap anak didik berpusat pada komunikasi interpersonal yang bertujuan membentuk lingkungan belajar interaktif serta menjalin kinerja produktif anak didik yang mumpuni dengan proses komunikasi yang sugestif dan terarah.

Kegiatan pertama dimulai dengan pendampingan pembelajaran oleh mahasiswa pengabdian yang berperan sebagai guru memberikan materi yang berkaitan dengan bidang keagamaan terutama tentang pengajaran ilmu fiqih, akidah akhlak, serta materi bahasa inggris yang dilaksanakan secara berkala dan repetitif dengan pengaplikasian metode komunikasi interpersonal sebagai cara terstruktur dalam memberikan arahan spesifik yang menjadi stimulasi pengembangan mental anak didik untuk menerima pemberian materi secara berkala.

Kegiatan lanjutan ini berlangsung dengan pengembangan metode komunikasi interpersonal melalui motivasi sugestif yang memberikan umpan balik secara intuitif dengan respon dari anak didik sebagai pemicu kecerdasan emosional sehingga dapat memperlihatkan kemampuan anak didik dalam penentuan pemecahan masalah. Anak didik menjadi terinspirasi mengembangkan sebuah pencapaian berupa ide dan penguasaan ilmu secara terorganisir.

Kegiatan terakhir ini secara langsung memberikan bahan ajar sebagai refleksi dari serangkaian kegiatan mengajar yang dipadu kekerabatan harmonis beserta bimbingan secara konseling antar anak didik yang menyesuaikan beberapa pola pembelajaran mengikuti alur perkembangan mental anak didik dalam menerima pembelajaran materi secara efektif dengan memuat beberapa edukasi dari penggabungan bermain dan belajar.

kegiatan pendampingan pembelajaran ditengah situasi saat ini. Kami sebagai pengajar sementara turut menghimbau bagi anak didik untuk terus meningkatkan etos belajar dengan gabungan pengembangan pola bermain.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran ini diawali dengan observasi beserta sosialisasi pada objek pengabdian dengan mengikuti arahan persiapan dari tahapan yang telah disesuaikan dari panduan pelaksanaan dan penulisan Sisdamas oleh Pusat Pengabdian LP2M UIN SGD Bandung yang meliputi:

1. Refleksi Sosial.

Kegiatan ini terfokus pada pendekatan terhadap masyarakat di Desa Padaasih, lalu para mahasiswa pengabdian melakukan interaksi di wilayah desa terutama pada beberapa RW yang menjadi fokus utamanya, dengan diperoleh informasi mengenai

permasalahan yang bisa diselesaikan secara bersama. Pada beberapa hari yang sudah berjalan ini salah satu kunci problematika yang sedang dialami tersebut ialah pendidikan, maka dari sebab itu pula kekurangan pemahaman akan materi dan pengajaran dengan pengaplikasian arahan metode yang signifikan tersebut dapat memberikan dampak bagi yang anak didik sebagai bagian dari masyarakat sehingga memberi solusi kakunya pemberian ilmu maupun materi yang belum memadai di beberapa sektor.

2. Pemetaan Sosial.

Kegiatan ini terfokus pada tahap penyelesaian permasalahan pada satu tempat di Desa Padaasih yang cocok menjadi penggerak cikal bakal kegiatan yang berlangsung sesuai program pengajaran dengan serangkaian pemahaman dan praktiknya pada anak didik sebagai bagian dari masyarakat di Desa Padaasih tersebut, sehingga yayasan pendidikan Ar-Razzaq di RW 11 yang akan menjadi pelopor kegiatan selanjutnya setelah dari para mahasiswa pengabdian nanti memberikan pemahaman akan pendidikan yang matang dan modern.

3. Penyusunan Program

Setelah serangkaian kegiatan awal yang sudah terlaksana dalam hal ini tahap pemberian materi dan serangkaian pemberian moral terlihat bahwa masih terlihat kaku bagi penguasaan anak didik dalam mengenal dan mengamalkan beberapa materi yang masih belum disusun terstruktur mengikuti pola pembelajaran anak didik. Sehingga dari Mahasiswa pengabdian lalu mengusung program kerja kegiatan mengajar dalam komunikasi interpersonal dan membawa beberapa pengajaran interaktif dengan pola bermain yang menysasar pada anak didik sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan harapan setelah kegiatan ini berakhir akan ada peningkatan kesadaran untuk menimba ilmu dan pengamalan ilmu akan menjadi kebiasaan yang selalu diterapkan.

4. Pelaksanaan Program Kegiatan

Ini adalah kegiatan inti setelah serangkaian tahapan sebelumnya telah dilaksanakan yaitu refleksi pengajaran pada materi dengan mengambil penerapan komunikasi interpersonal langsung terhadap partisipan terutama anak didik madrasah Ar-Razzaq. Langkah yang difokuskan ini akan memberikan pemenuhan atas keluhan anak didik dan segala rintangan dalam kegiatan belajar anak didik madrasah Ar-Razzaq tidak akan menjadi kendala dikala materi dan bahan ajar yang telah diberikan oleh mahasiswa pengabdian.

Kegiatan ini adalah segala upaya peningkatan mutu pendidikan di Desa Padaasih masa pandemic COVID-19 ini dilaksanakan di kantor yayasan tempat mengajar anak didik dan beberapa masjid yang dengan sukarela memfasilitasi

kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari, Senin 09 Agustus hingga 31 Agustus 2021.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pendidikan harus berimbang pada praktek pembelajaran yang sedang ada, karena banyak sekali cara untuk memberikan pendidikan kepada anak didik. Sebab, kualitas pendidikan bergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri. sistem pembelajaran secara kognitif dan interaktif yang dapat memicu semangat pengajaran anak didik dalam menimba ilmu. Selain itu, penerapan teori lain juga sangat penting, terutama masalah pendidikan selama pandemi COVID-19. Kegiatan yang berlangsung ini, mencoba membantu menyelesaikan masalah pendidikan dengan menerapkan kegiatan penting untuk tetap memenuhi kebutuhan belajar. Anggraeni (2011) menyatakan bahwasanya pada perwujudan mutu pembelajaran, diperoleh melalui kualitas mutu guru dan bagaimana praktek pembelajarannya diimplementasikan.

1. Pendampingan Pendidikan

Pendampingan kegiatan yang terlaksana akan diharapkan menjadi solusi bagi anak didik dalam pemenuhan kebutuhan kegiatan belajar mengajar pada saat ini. Materi pembelajaran menjadi hal utama pengembangan anak didik dalam transformasi metode emosional yang mendasar bagi pengajar. Maka anak didik mampu berkembang seperti misi yang dicapai pengajar untuk memberi diri kesempatan dalam refleksi diri atas pengajaran yang diberikan kepada anak didik. Adaptasi pengembangan belajar mengajar mengatasi rintangan anak didik dalam memahami materi yang tidak selalu diserap secara utuh. Anak didik diarahkan menjadi aktif dalam berbagai bidang kegiatan dengan pengarahan intensif dari pengajar yang selaku peserta pengabdian. hal inilah yang menjadi dasar kegiatan pengabdian dalam upaya mengatasi masalah pendidikan di tengah situasi COVID-19 dengan menerapkan kegiatan pendampingan yang ada di desa Padaasih. Maka pengajaran yang berkembang dari bimbingan tak jauh dari peran pembimbing yaitu pengajar yang tulus diberikan dengan arahan yang baik dan terkoordinasi. Koordinasi yang dibutuhkan melalui pengajar akan selalu lekat dalam peran pengajar sebagai pembimbing hingga anak didik aktif menerapkan pembelajaran yang dipahami. Dari peran yang dilakukan pengajar dari peserta pengabdian ini beberapa diantaranya adalah hasil dari kegiatan yang diterapkan tersebut yaitu:

- a. anak didik sangat senang dengan adanya kegiatan pendampingan pembelajaran ini.
- b. anak didik bisa secara langsung memahami dan menambah pengetahuan belajarnya dengan kegiatan ini.

- c. anak didik senang dengan adanya kegiatan yang menopang kegiatan belajar anak didik tersebut.
- d. anak didik bisa dengan mudah menyelesaikan tugas sekolahnya.
- e. adanya fasilitas dan juga sarana juga semakin mempercepat laju pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan pembelajaran kepada anak didik tingkat dasar dan menengah pertama.



Gambar 2. Pendampingan pembelajaran via komunikasi interpersonal.



Gambar 3. Pendampingan pembelajaran dengan penggabungan komunikasi interpersonal dan pendekatan emosional.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan

Pembelajaran terasimilasi dengan gaya didik pengajar dan materi yang terpadu pada rentang jarak yang sesuai untuk anak didik pahami adalah pelengkap tujuan utama mutu pendidikan. Wadah dari mutu tersebut akan terjamin bila isi dan segala pelengkap dalam penunjang keserasian kedua isi yang melengkapi saling bersinergi mencapai satu capaian tujuan utama. Bahan ajar sebagai penyedia layanan bagi pengajar menjadi esensial dalam pola pengembangan metode pengajaran dengan titik penguasaan pada asuhan anak didik yang bersifat kekeluargaan. Komponen dalam sisi pendekatan yang terfokus pada sisi mental anak didik adalah salah satu pemenuhan mutu yang dinilai setingkat dengan pemberian fasilitas belajar mengajar pada infrastruktur media pengajar. Peningkatan yang telah terealisasi melalui beberapa komponen tersebut dirumuskan dalam berbagai tahapan dan pola tatanan media. Komponen utama ini memuat beberapa muatan pendekatan emosional melalui media komunikasi terutama pengadaan bimbingan konseling secara interpersonal. Relasi interpersonal yang menghubungkan anak didik dengan pengajar merupakan bagian terpenting dalam mengenal faktor psikologis seseorang melalui karakteristik anak didik tersebut.

Karakteristik anak didik ini menekankan pada konstruksi kecerdasan emosional secara menyeluruh dari sifat yang dibawa anak didik dalam kegiatan mengajar maupun dalam lingkungan masyarakat sekitar. Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Aspek kecerdasan emosional ini meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan secara produktif, dan empati. Wahyuni (2011) menyatakan bahwa tingkat kompetensi relasi interpersonal seseorang bisa dilihat pada kemampuannya menciptakan dan memelihara atau merawat hubungan dengan orang lain (antarpribadi) dengan baik dan memuaskan. Kegiatan lanjutan sebagai refleksi metode pendekatan emosional ini berlanjut dengan pemberian modul pembelajaran yang memuat segala bentuk pegangan atas materi yang dipadu dengan sistem kekerabatan dan penyampaian materi yang tentunya memberikan informasi lengkap dari materi yang sudah dikembangkan oleh pihak lembaga pendidikan tersebut sebelumnya. Materi modul pembelajaran yang diberikan dapat diharapkan menjadi pegangan anak didik dalam

mengatasi masalah belajar anak didik untuk memahami lebih dalam segala materi yang dirumuskan secara singkat dan padat.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang sangat positif, yaitu tumbuhnya semangat belajar baik anak didik dalam kesiapan mentalnya baik psikis maupun rohani untuk berlomba-lomba dalam memenuhi kualitas hidupnya hingga peningkatan SDM manusianya. Perkembangan tersebut menghasilkan buah kesuksesan dari runtutan kegiatan yang dilakukan selama pengabdian berlangsung menjadi beberapa poin yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. adanya penyediaan modul pembelajaran disambut dengan baik oleh anak didik untuk mendalami materi modul secara intuitif dan khidmat.
- b. anak didik secara bergantian datang melakukan komunikasi interpersonal untuk mencari informasi tentang masalah belajarnya hingga dalam masalah mencari pengetahuan baru.
- c. adanya alat media pembelajaran berupa pendidikan interaktif yang disediakan juga membantu anak didik dalam memotivasi kemampuan rasa ingin taunya.

Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar anak didik selama pandemi berlangsung. Sebab kekurangan bukanlah masalah, tetapi kekurangan harus tetap memilih solusi terbesar dalam kegiatan belajar anak didik. Sardiman (2005) menerangkan bahwa motivasi adalah motif yang sudah aktif, sedangkan motif merupakan daya penggerak yang bersifat potensial. Jadi, disamping kegiatan pendampingan dan peningkatan fasilitas pendidikan juga harus ada motivasi berupa amanah dan komunikasi interaktif yang diberikan kepada anak didik untuk terus semangat belajar dalam kondisi saat ini. Keberhasilan pemberian pendampingan terlihat pada wujudnya kemampuan anak didik dalam menerapkan materi pembelajaran juga menguasai segala soal-soal yang berkaitan erat dengan materi pembelajaran.

E. PENUTUP

Manfaat kegiatan ini adalah mengatasi situasi pendidikan pada masa pandemi saat ini. Program pendampingan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan memberikan perihal bahwa pendidikan memang penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan pendampingan pembelajaran dilaksanakan dengan membantu anak didik yang kesulitan dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan rumah selama masa pandemi. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan orang tua maupun anak didik sedikit terbantu dengan hadir

pendampingan belajar tersebut. Dengan mekanisme pendampingan secara langsung terkait materi maupun solusi metode pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan peningkatan mutu pendidikan dimulai dengan menyediakan modul pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar hingga kebutuhan mencari informasi bagi para siswa maupun bagi masyarakat yang ada di desa Padaasih.

Dengan adanya kegiatan ini, ada beberapa badan perangkat ormas senantiasa menindaklanjuti kegiatan tersebut sebagai solusi dari problematika yang saat ini sedang terjadi di lingkungan tempat mengajar berlangsung. Pendampingan pembelajaran yang dilakukan secara intuitif diterapkan pada anak didik tanpa memberikan tekanan dan mengedepankan pengajaran yang berdasar atas imbalan dari apa yang telah dilakukan anak didik sesuai kemampuan yang telah diukur dari kriteria interaksi interpersonal pengajar dan anak didik. Pengaplikasian metode pendekatan emosional menjadi kunci bimbingan anak didik menjadi pribadi yang termotivasi untuk tetap memiliki pendirian dalam menjadikan pendidikan sebagai sahabat dekat bagi anak didik berkembang. Anak didik melalui kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan tersebut senantiasa menerapkan segala materi dengan sistematis dan tersusun pada modul pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chebi, R., Wachanga, S., & Kiboss, J. (2012). Effects of science process skills mastery learning approach on students' acquisition of selected chemistry practical skills in school. *Creative Education*, 3(08), 1291.
- Teheran, F. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Ketika Menonton Televisi (Studi Di TK Nurul Ilmi Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*, (Desertasi Doktor), (Universitas Siliwangi).
- Purwanti, E. (2013). *Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta* (Skripsi Sarjana), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11545/>.
- Zeidan, A. H., & Jayosi, M. R. (2015). Science Process Skills and Attitudes toward Science among Palestinian Secondary School Students. *World journal of Education*, 5(1), 13-24.
- Aziz, A. (2015). *Peningkatan mutu pendidikan. Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1.
- Arcaro, Jerome S. (1995). *Quality in Education : An Implementation Handbook*. (Terj.) Yosol Iriantara (2006). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, (A. Maulana, Terjemahan). Jakarta : Profesional Books.

Anggraeni, D. (2011). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang*. Jurnal Kependidikan Dasar, 1(2), 194–205.

Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuni, A. (2011). *Mengasah Interpersonal Skills Mahasiswa Calon Pendidik*. Jurnal PEDAGOGIA, 1(1), 2.

Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.